



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerajaan di Aceh pada abad ke-16 menjadi saksi sejarah atas perkembangan pengajaran al-Qur`an di Indonesia, terutama pada era kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Pada masa itulah kerajaan Aceh mengalami perkembangan yang amat pesat, salah satunya di bidang agama Islam.¹ Bukti atas perkembangan di bidang agama Islam ialah ditemukannya naskah *Tafsir Sūrah al-Kahfi [18]: 9* yang diduga ditulis pada masa awal pemerintahannya, yakni pada masa mufti kesultanannya Syams al-Dīn al-Sumatranī.² Bahkan, ada yang menyebutnya telah ada sejak sebelum masa Sultan Iskandar Muda, yakni pada masa Sultan ‘Alā al-Dīn al-Ri’ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604 M) dengan mufti kesultanannya Hamzah al-Fansuri.³ Pada masa yang sama, lahir tafsir *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh ‘Abd al-Ra’uf al-Sinkilī (1615-1693 M) yang ditulis lengkap 30 juz dengan bahasa Melayu-Jawi. Belum ada kepastian masa atau tahun penulisannya⁴, namun diketahui bahwa naskah salinan paling awal dari tafsir tersebut sudah ada sejak paruh akhir abad 17 M dan awal abad 18 M.⁵

¹ Rusdi Sufi, *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda* (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 16.

² M. Zia Al-Ayyubi, “Dinamika Tafsir Al-Qur`an Di Indonesia (Era Pra-Kolonialisme Hingga Kolonialisme),” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 16, No. 1 (2020), 17-18.

³ Moch Nur Ichwan, “Literatur Tafsir Qur`an Melayu-Jawi Di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran, Dan Kematian,” *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol 1, No. 1 (2002), 15.

⁴ Ichwan dalam merujuk penelitian Peter Riddel dan mendapatkan informasi mengenai salinan kitab *Tarjuman al-Mustafid* mengambil kesimpulan tentatif bahwa tafsir tersebut ditulis sekitar tahun 1675 M. Lihat Ibid., 17.

⁵ Afriadi Putra, “Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al- Mustafid Karya Abd Rauf Al- Sinkili),” *Syahadah*, Vol. 11, No. 11 (2014), 9.

Pengajaran al-Qur`an yang berkembang di Aceh dan sebagian wilayah Sumatera diperlihatkan oleh Mahmud Yunus sebagai sistem awal model pembelajaran Islam di Indonesia. Pada masa itu, kegiatan yang dinamakan “Pengajian al-Qur`an” sudah diperkenalkan kepada masyarakat Muslim sejak dari kecilnya melalui pembelajaran yang diselenggarakan di surau, langgar, dan masjid.⁶ Kegiatan tersebut digambarkan Snouck Hurgronje sebagaimana dikutip Yunus adalah dengan dikumpulkannya anak-anak di salah satu langgar atau serambi rumah sang guru selama seperempat hingga setengah jam. Model pembelajarannya ialah salah satu murid menghadap sang guru secara bergantian.⁷

Pengajaran Al-Qur`an yang digambarkan di Aceh dan sebagian wilayah Sumatera di atas juga diberlakukan di wilayah Jawa yang dibawa oleh Wali Songo. Namun, upaya pengajaran tersebut sedikit berbeda. Di Jawa, menurut Fokkens sebagaimana yang dikutip Martin Van Bruinessen, pengajaran Al-Qur`an dipraktikkan di pesantren yang dianggapnya sebagai sebagai desa atau tanah perdikan yang telah ada bahkan sebelum Islam masuk di Jawa.⁸ Martin mengemukakan bahwa pesantren di Jawa pertama kali atau tertua adalah Pesantren Tegalsari yang didirikan pada tahun 1742 M.⁹ Berbeda dengan Martin, Zamakhsyari Dhofier menyebut bahwa banyak pesantren telah ada bahkan sejak permulaan abad ke-16.¹⁰

Berbicara mengenai pesantren, banyak tafsir yang telah dilahirkan dari lingkungan atau basis sosial pesantren. Ada dua jenis pesantren yang melahirkan

⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Hadikarya Agung, 1984), 34.

⁷ Ibid., 34-36.

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), p.24.

⁹ Ibid., 25.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Yogyakarta: LP3ES, 2001), 34.

sejumlah karya tafsir, yakni pesantren dari lingkungan kraton dan pesantren di luar lingkungan kraton.¹¹ Contoh karya tafsir yang lahir dari pesantren dari kraton di Surakarta adalah *Kitab Al-Qur`an Tarjamah Bahasa Jawi* yang terbit pada tahun 1924 M oleh perkumpulan Mardikintoko di bawah kuasa Raden Muhammad Adnan (1889-1969 M), dan ditulis kembali oleh Raden Muhammad Adnan dengan menggunakan aksara pegon dengan pembahasan surat-surat secara terpisah.¹² Melalui karya ini, Abdul Basith Adnan yang merupakan anak dari Raden Muhammad Adnan kemudian mengumpulkan naskah-naskah yang masih terpisahkan di berbagai wilayah. Usaha pengumpulan atau kodifikasinya berhasil pada tahun 1970 M dan dicetak dengan menggunakan bahasa Jawa-Latin.¹³

Adapun tafsir yang lahir dari pesantren di luar lingkungan kraton, khususnya di era abad 20 M antara lain *Raudat al-'Irfān fī ma'rifah al-Qur`ān* dan *Tamsiyatul Muslimīn fī Tafsīr Kalām Rabb al-'Ālamīn* karya KH. Ahmad Sanoesi (1888-1950 M), *Al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīz* (1960) karya K.H. Bisri Mustofa (1915-1977), *Iklīl fī Ma'āni at-Tanzīl* (1980), *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām* karya KH. Abil Fadhl Al-Senory, *Tāj al-Muslimīn* karya K.H. Misbah ibn Zainul Mustofa (1916-1994), dan *Jāmi' al-Bayān* karya KH. Muhammad bin Sulaiman.

Tafsir-tafsir yang telah disebutkan di atas memiliki ragam karakteristik yang menjadi ciri khas tafsir Indonesia. Dalam pemakaian bahasa dan aksara misalnya; terdapat tafsir yang menggunakan bahasa Jawa (baca: lokal) dan aksara

¹¹ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun*, Vol. 1, No. 1 (2015), 6.

¹² Muhammad Adnan, *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* (Bandung: Al-Ma'arif, t.th.), 6.

¹³ Islah Gusmian memperkirakan bahwa tujuan dicetaknya tafsir menggunakan aksara latin agar memudahkan pembacaan tafsir untuk masyarakat muslim pada umumnya. Lihat Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika.", 7.

pegon yang ada pada karya tafsir milik KH. Bisri Mushtofa, penggunaan bahasa Arab dan aksara Arab pada karya tafsir milik KH. Abil Fadhal Al-Senory, penggunaan bahasa Jawa dan aksara latin pada *Tafsīr Al-Hūda* karya Bakri Syahid, dan bahkan ada tafsir yang menggunakan bahasa Indonesia dan aksara latin pada tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab. Keragaman pemakaian bahasa dan aksara tersebut disimpulkan Islah Gusmian adalah sebagai wujud atau cerminan pergulatan kepentingan, tradisi, dan budaya yang juga dilandasi atas unsur-unsur kebudayaan, tradisi, dan kepentingan sosial yang hidup di tengah masyarakat di mana seorang pengarang tafsir itu tinggal.¹⁴

Menyinggung keragaman karakteristik yang menjadi ciri khas tafsir Indonesia, terdapat karya tafsir baru yang lahir di abad ke-21 tepatnya pada tahun 2020. Tafsir tersebut ditulis oleh seorang Pengasuh Pondok Pesantren Asshodiyyah dan Pimpinan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Asshodiyyah yang berlokasi di Jl. Sawah Besar Timur No. 99 Kaligawe, Semarang, Jawa Tengah.¹⁵ Ia adalah KH. Shodiq Hamzah dengan karya tafsirnya yang bernama tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*. Tafsir tersebut telah dicetak oleh Penerbit Asnalitera, Yogyakarta pada tahun 2020 lengkap 30 juz dengan dua model percetakan. Cetakan pertama dicetak dengan jumlah 30 jilid yang dijilid setiap juznya, dan dicetak dengan jumlah 1 jilid yang menghimpun 30 juz.

¹⁴ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia; Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca," *TSAQAFAH*, Vol. 6, No. 1 (2010), 244-245.

¹⁵ Penulis menemukan informasi ini berdasarkan artikel dalam *NU Online*, "Pengasuh Pesantren Asshodiyyah Semarang Tulis Dua Kitab Selama Pandemi Covid-19" (Diunggah pada Senin, 9 Mei 2022).

Sekilas mengenai tafsir *Al-Bayan*, tafsir tersebut ditulis menggunakan aksara latin dengan bahasa Jawa. Di dalam pembukaannya, Shodiq Hamzah menuliskan:

“Sayektosipun poro sesepuh masyayikh ‘ulama Profesor Doktor sampun kathah ingkang damel Tafsir Al-Qur`an ewo semanten tiang awam taksih betahaken tafsir ingkang praktis ingkang saget kawahos milai saking tiang ingkang pendidikanipun SD/MI ngantos dumugi pendidikan S3, pramilo Alfaqir dipun dorong rencang-rencang ingkang babar pisan mboten mengenal pondok pesantren kados Alfaqir damel tafsir ingkang kawahos masyarakat awam saget memahami kanthi perkalimah utawi perkara saestu pamundutipun poro konco-konco khususipun jama’ah haji ingkang tergabung wonten ing bimbingan Asshodiqiyah Jl. Sawah Besar Timur No. 99 Kaligawe – Semarang Alfaqir menyanggupi lan melaksanaaken penyuwunan kasebat.”¹⁶

“Sejatinya para pendahulu, masyayikh, ulama, profesor, doktor sudah banyak yang membuat Tafsir al-Qur`an. Meskipun demikian, orang awam masih membutuhkan tafsir yang praktis yang dapat dibaca mulai dari orang yang pendidikannya SD/MI sampai kepada pendidikan S3. Oleh karena itu, Alfaqir didorong teman-teman yang sama sekali tidak mengenal pondok pesantren. Jadi, Alfaqir membuat tafsir yang saat dibaca masyarakat awam dapat memahami kata per-kata atau sesuatu yang benar-benar dapat dipahami teman-teman, khususnya jama’ah haji yang tergabung dalam bimbingan Asshodiqiyah, Jl. Sawah Besar Timur No. 99 – Semarang. Alfaqih menyanggupi dan melaksanakan permintaan tersebut.”

Dalam pembukaannya, ia menggambarkan bahwa sasaran utama penulisan tafsirnya adalah masyarakat umum, khususnya jamaah yang tergabung dalam bimbingan haji asuhannya. Sebagai tafsir yang lahir di abad ke-21, Shodiq Hamzah berupaya untuk memberikan formula baru dalam penulisan tafsir agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum, khususnya masyarakat Jawa.

¹⁶ Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni Al-Qur`ān*, Vol. 1 (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), viii.

Dibuktikan dengan bahasa dan aksara yang digunakan, yakni bahasa Jawa *ngoko*¹⁷ dan aksara latin yang hampir dipahami oleh semua masyarakat Jawa. Selain itu, pemberian makna kata per-kata di dalam tafsirnya dengan metode pemaknaan *gandul*¹⁸ ala pesantren yang juga ditulis menggunakan aksara latin. Dua kemungkinan alasan yang dimaksudkan Shodiq Hamzah dalam memberikan metode makna *gandul* dengan menggunakan aksara latin, yakni memiliki sasaran pembaca dari kalangan pesantren yang masih dalam tahap pemula atau mengajak masyarakat umum untuk mengenal dunia pesantren melalui pemaknaan *gandul* dalam tafsirnya.

Model penyajian tafsir yang dituliskan Shodiq Hamzah bukanlah yang pertama. Seperti penggunaan bahasa Jawa-Latin, sebelumnya pernah digunakan oleh H. Bakri Syahid dalam karyanya tafsir *al-Hudā: Tafsir Qur`an Basa Jawi* pada tahun 1970-an.¹⁹ Begitu juga metode pemaknaan *gandul* yang juga telah diterapkan oleh KH. Taufiqul Hakim dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Mubārok*, tafsir yang sudah mulai ditulis sejak tahun 2004.²⁰ Akan tetapi, model penyajian dan penafsiran yang dilakukan KH. Shodiq Hamzah tetap sangatlah menarik karena ditulis pada masa pandemi Covid-19 yang berlangsung dari tahun 2019-2021 di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia.

¹⁷ *Ngoko* merupakan istilah yang digunakan dalam tutur berbahasa Jawa. Memiliki tingkat kesopanan rendah dan penggunaannya mencerminkan rasa tidak berjarak antara komunikan dan komunikator, Lihat Sasongko, *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* (Jakarta: Yayasan Paramalingua, 2004), 128.

¹⁸ Makna *gandul* disebut juga metode Gramatika-Tarjamah yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab. Lihat Muhammad Syahrul Baihaqi, "Metode Gramatika Tarjamah Makna Gandul Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al Mahalli Bajan Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta," (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020), 4.

¹⁹ Bakri Syahid, *Al-Hudā: Tafsir Qur`an Basa Jawi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, t.tt).

²⁰ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubārok: Metode Praktis Memahami Tafsir al-Qur`an* (Jepara: Al-Falah Offset, 2004).

KH. Shodiq Hamzah yang memiliki nama lengkap Shodiq bin Hamzah bin Usman merupakan seorang Kiai dengan latar belakang yang kental akan pendidikan pesantren, dan merupakan murid dari Syaikh Muslih Abdurrahman di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Suburan, Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Saat belajar di pesantren, ia juga menempuh pendidikan formal di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang berhasil dirampungkan pada tahun 1972. Pasca lulus dari Aliyah, ia mendapatkan beasiswa dari Pondok Pesantren Futuhiyyah untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi di Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, dan berhasil merampungkannya pada tahun 1980 dengan menyandang gelar Sarjana Muda atau BA (*Bachelor of Art*).²¹ Pada tanggal 29 November 2022, ia dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa (HC) Bidang Ilmu Tafsir Al-Qur`an oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang atas karyanya *Al-Bayān fī Ma`rifati Ma`āni al-Qur`an*.²²

Berdasarkan uraian di atas, hal yang menjadi menarik untuk diteliti adalah metodologi tafsir *Al-Bayan* ini, terlebih sebagai salah satu karya tafsir yang muncul di Indonesia pada abad ke-21, dan belum ada yang secara spesifik menelitinya. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan kajian penelitian dengan judul “Metodologi Tafsir *Al-Bayān fī Ma`rifati Ma`āni al-Qur`ān* Karya KH. Shodiq Hamzah Usman Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan judul yang ditentukan di atas, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini pada metodologi tafsir ini. Adapun rumusan masalah

²¹ Muhammad Asyif, *Wawancara*, Semarang, 21 Oktober 2022.

²² Republika, “KH. Shodiq Hamzah Raih DR HC Berkat Tafsir Al-Bayan dalam Bahasa Jawa Kromo” (Diunggah pada Selasa, 29 November 2022)

dibahas dalam penelitian ini adalah; Bagaimana Metodologi Tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah Usman Semarang ditinjau dari pemetaan metodologi tafsir Islah Gusmian?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan mengenai metodologi tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah Usman, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui metodologi pada kitab tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* sebagai bagian dari diskursus literatur tafsir Indonesia berdasarkan pemetaan metodologi tafsir Islah Gusmian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Memperkaya kajian tentang khazanah tafsir di Indonesia.
- b. Memberikan tambahan referensi penelitian kepada para pembaca tafsir karya KH. Shodiq Hamzah.
- c. Sebagai tambahan koleksi literatur di Indonesia, khususnya di Perpustakaan STAI Al-Anwar.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Memberikan wawasan dan pengetahuan kepada penulis secara khusus dan pembaca secara umum.
- b. Memberikan perhatian terhadap penulis dan publik dalam mengkaji tafsir Nusantara, mengingat banyak tafsir Nusantara yang belum dikaji dan tersebar ke permukaan publik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu tinjauan atau telaah literatur yang memuat uraian singkat dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan atau relevan dengan penelitian yang dilakukan.²³ Oleh karena objek penelitian ini dinilai baru, maka penulis hanya akan meninjau kepustakaan dari dua aspek. Pertama adalah ditinjau dari aspek metodologi, dan kedua adalah ditinjau dari aspek model penelitian atas karya tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* dan tafsir yang dinilai serupa dengannya. Aspek kedua ini didasarkan pada hipotesa atas jenis karya tafsir yang berupa tafsir Indonesia berbahasa Jawa dan beraksara latin, tafsir yang berasal dari pesantren, dan tafsir Indonesia yang lahir di abad ke-21.

Pertama, aspek metodologi. Berdasarkan metodologi tafsir yang dinilai relevan dalam mengkaji tafsir Indonesia, maka penulis meninjau buku *Khazanah Tafsir di Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi* karya Islah Gusmian. Buku tersebut memuat tentang pemetaan metodologi karya tafsir Indonesia dengan fokus kajian terhadap karya tafsir Indonesia yang lahir pada dasawarsa tahun 1990-an atau pada abad ke-20. Fokus kajian tersebut dipilih karena banyaknya perkembangan serta keragaman karakteristik penafsiran yang ditulis pada masa tersebut jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Hasil kajiannya melahirkan peta baru dalam membaca metodologi atas sebuah karya tafsir.²⁴

²³ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar*, Edisi Revisi. (Rembang: STAI Al-Anwar Sarang, 2020), 15.

²⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

Terdapat juga kajian kritis Islah Gusmian dalam Jurnal yang diterbitkan *Empirisma* dengan judul “Paradigma Penelitian Tafsir al-Qur`an di Indonesia”. Islah Gusmian memberikan paradigma baru atas kajian kritisnya dalam membuka ruang kajian tafsir yang lebih komprehensif, baik meliputi ruang epistemologi, kerangka hermeneutik, ruang sosial, budaya, sejarah dan politik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kajian tafsir harus dilihat dari segala aspek yang melingkupinya. Tidak hanya berkuat pada aspek bahasa, melainkan lebih jauh memahami struktur wacana, politik dan budaya yang turut melingkupi penafsir di dalam sebuah karya tafsirnya.²⁵ Oleh karenanya, penelitian tersebut akan sangat membantu menyusun kerangka konseptual dalam membaca metodologi pada karya tafsir *Al-Bayān fī Ma`rifati Ma`āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah.

Kajian serupa selanjutnya yang juga karya Islah Gusmian adalah “Bahasa dan Aksara Penulisan Tafsir Al-Qur`an di Indonesia” yang diterbitkan *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Objek kajiannya meliputi karya tafsir Indonesia yang lahir di abad 20. Dipilihnya karena memandang kompleksitas karakteristik bahasa dan aksara pada karya tafsir yang lahir di tahun tersebut, termasuk penggunaan aksara latin dan bahasa Indonesia yang dipandang sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Oleh karenanya, penelitian tersebut melahirkan wacana atas cerminan pergulatan kepentingan, tradisi dan budaya yang disampaikan kepada para pembaca secara umum, khususnya yang belum menguasai bahasa dan aksara Arab melalui karya tafsirnya.²⁶

²⁵ Islah Gusmian, “Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur`an di Indonesia,” *Empirisma*, 24, no. 1 (2016).

²⁶ Islah Gusmian, “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur`an di Indonesia Era Awal Abad 20 M,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 2 (2015).

Masih kajian yang dilakukan oleh Islah Gusmian, kali ini terdapat pada penelitiannya yang berjudul “Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur`an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca” yang diterbitkan jurnal *TSAQAFAH*. Dalam penelitiannya, Islah menganalisis proses adaptasi dan adopsi penggunaan bahasa dan aksara dalam penulisan tafsir di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dan aksara sangat dipengaruhi oleh latar-sosio kultural di mana tafsir itu dibuat. Artinya, wilayah penulisan tafsir akan mempengaruhi penggunaan bahasa dan aksara pada penulisan sebuah karya tafsir.²⁷

Penelitian dengan menggunakan metodologi yang sama telah diterapkan pada *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an dan Hadis* dengan judul “Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis atas Kitab *Turjumūn al-Mustafīd* Karya Syaikh Abdurrauf al-Singkili)”. Menghasilkan simpulan atas karakteristik tafsir Nusantara melalui kitab *Turjumūn al-Mustafīd* karya Syaikh Abdurrauf al-Singkili dengan analisis metodologi Islah Gusmian sebagai kerangka konseptualnya.²⁸

Kedua, aspek model penyajian tafsir *Al-Bayān fī Ma`rifati Ma`āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah dan yang serupa dengannya. Hasil penelitian yang paling relevan dengan penelitian ini adalah kumpulan review atas kitab tafsir *Al-Bayān fī Ma`rifati Ma`āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah yang termuat dalam buku *Tafsir Al-Bayan: Melestarikan Tradisi, Membumikan Kalam Ilahi* yang diterbitkan RaSAIL Media Group (Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan

²⁷ Gusmian, “Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur`an di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca.”

²⁸ Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki, “Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis Atas Kitab *Turjumun Al-Mustafid* Karya Syekh Abdurrauf Al-Singkili),” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2 (2015).

Interdisipliner), Semarang pada November 2022. Buku tersebut memuat hasil ulasan 14 penulis mengenai kitab tafsir karya KH. Shodiq Hamzah. Penulis yang berkontribusi di dalam buku tersebut adalah Islah Gusmian, Aksin Wijaya, Ahmad Rafiq, Afifuddin Dimiyati, M. Saifuddin, Mokh. Sya'roni, Mohammad Nur Ichwan, Badrul Munir Chair, Thiyas Tono Taufiq, Muchammad Maola, Wawaysadhya, M. Badruzzaman, Moh, Masrur, dan Nidhomun Ni'am.²⁹

Terakhir, masih dalam aspek bentuk penyajian tafsir, penelitian yang relevan adalah Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Karakteristik Tafsir Al-Qur`an di Indonesia Awal Abad ke-21” yang disusun oleh Mukhamad Saifunnuha. Penelitiannya mengulas karakteristik karya-karya tafsir yang lahir di rentang waktu 10 tahun abad ke-21, yakni tahun 2010-2020. Terdapat 35 karya tafsir yang dianalisis dengan rincian 11 tafsir yang tersimpan di Pusat Studi Al-Qur`an (PSQ), 14 tafsir di Perpustakaan Nasional dan 10 tafsir yang merupakan koleksi pribadi. Penelitian tersebut akan membantu proses analisis pada karya tafsir *Al-Bayān fī Ma`rifati Ma`āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah yang juga lahir di abad ke-21.³⁰

Dari seluruh kajian pustaka di atas, penulis tidak menemukan penelitian yang spesifik mengulas metodologi tafsir *Al-Bayān fī Ma`rifati Ma`āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah. Walaupun demikian, banyak para pakar yang telah mengulas serta mengenalkan kitab tafsir tersebut. Sebagian besar hasil ulasannya masih menjadi koleksi Universitas Wali Songo Semarang dan dimuat di berbagai macam kanal media *online* kajian Islam. Namun, ulasan-ulasan tersebut masih

²⁹ Islah Gusmian, dkk., *Al-Bayan: Melestarikan Tradisi, Membumikan Kalam Ilahi* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2022).

³⁰ Mukhamad Saifunnuha, “Karakteristik Tafsir Al- Qur`an Di Indonesia Awal Abad Ke-21,” (Tesis di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021).

belum mendalam dan spesifik. Oleh karenanya, pengambilan judul analisis metodologi atas tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`an* sudah dianggap layak diajukan sebagai judul skripsi.

F. Kerangka Teori

Dalam menelisik lebih jauh metodologi kajian atas tafsir *Al-Bayan fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*, penulis terlebih dahulu akan memaparkan serta merumuskan konsep metodologi yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini. Sebagaimana yang dijelaskan Islah Gusmian dalam *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi* bahwa pemetaan metodologi kajian tafsir telah mengalami perkembangan.³¹ Oleh karenanya, penulis perlu memilih peta metodologi yang dinilai komprehensif agar dapat mengkaji tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah.

Penulis akan menggunakan peta analisis metodologi yang telah dirumuskan Islah Gusmian dalam *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi* lengkap dengan analisis penulis terhadap karya tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah. Adapun alasan penulis memilih peta metodologi Islah Gusmian antara lain, (1) relevan dengan objek kajian dalam konteks karya tafsir di Indonesia, (2) kajian terhadap karya tafsir lebih komprehensif, dan (3) diperlukannya kajian yang tepat untuk melihat lebih

³¹ Peta metodologi pertama atau dengan nama lain metodologi konvensional oleh Al-Farmawi yang secara garis besar hanya membaca metodologi tafsir seputar *tahlili, ijmalī, muqaran*, atau *mawdu'i*. Kemudian dikembangkan oleh M. Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan yang membaginya ke dalam komponen eksternal dan internal dengan model pembacaan karakteristik tafsir. Lihat *Ibid.*, 111-118.

jauh model dan karakteristik penafsiran di Indonesia sebagai bentuk perhatian terhadap karya-karya para cendekiawan muslim Indonesia.

Peta analisis metodologi kajian tafsir Indonesia yang dirumuskan oleh Islah Gusmian terbagi ke dalam aspek penulisan tafsir al-Qur`an (aspek luar) dan aspek hermeneutik tafsir al-Qur`an (aspek dalam). Aspek penulisan tafsir merupakan kerangka teknis yang digunakan seorang mufasir dalam menampilkan atau menyajikan karya tafsirnya.³² Adapun aspek hermeneutik merupakan suatu langkah paradigmatic atau membaca kerangka berpikir seorang mufasir untuk memperlihatkan bentuk bangunan hermeneutik karya tafsir di Indonesia.³³

Aspek luar atau penulisan tafsir terbagi ke dalam delapan kategori, yaitu (1) sistematika penyajian tafsir, (2) bentuk penyajian tafsir, (3) gaya bahasa penulisan tafsir, (4) bentuk penulisan tafsir, (5) sifat mufasir, (6) keilmuan mufasir, (7) asal-usul literatur tafsir, dan (8) sumber-sumber rujukan. Sedangkan aspek dalam atau hermeneutika yang dibangun atas langkah paradigmatic dalam menggali dimensi dalam karya tafsir terbagi ke dalam tiga variabel, yaitu (1) metode tafsir, (2) nuansa tafsir, dan (3) pendekatan tafsir.³⁴

Peta metodologi yang dirumuskan Islah Gusmian dengan menjawab aspek penulisan dan hermeneutik atas kitab tafsir *Al-Bayān fī Ma`rifati Ma`āni al-Qur`ān* akan mampu menguraikan secara rinci kedudukan tafsir serta gambaran yang lebih spesifik mengenai karakteristik dan gagasan pengarangnya untuk memenuhi kajian literatur tafsir di Indonesia.

³² Ibid., 122.

³³ Ibid., 210.

³⁴ Ibid., 122.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian memiliki pengertian atas prosedur atau teknik seorang peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk mencapai hasil penelitian yang akan dicapainya. Oleh karenanya, setidaknya membutuhkan empat elemen dalam menjelaskan metode penelitian, yakni jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.³⁵ Berikut adalah uraian penulis mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan uraian deskriptif-analisis, karena penulis akan mendeskripsikan pemetaan metodologi tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah.³⁶ Jadi, penulis akan menghimpun sejumlah informasi yang didapatkan dari beragam literatur sekaligus informasi yang didapatkan melalui proses wawancara untuk kemudian dianalisis.

2. Sumber Data

Pengambilan sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari kitab tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah dan hasil wawancara kepada KH. Shodiq Hamzah serta kepada sejumlah santri dan pihak yang turut andil dalam proses penulisan tafsirnya.

³⁵ Muhammad Asif and Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar*, 20.

³⁶ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur`an Dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 29.

Adapun sumber data sekunder didapatkan dari sejumlah ulasan (*review*) yang berkaitan dengan tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*, baik yang dimuat dalam buku, internet, maupun seminar. Ulasan yang berasal dari buku adalah *Tafsir Al-Bayan: Melestarikan Tradisi, Membumikan Kalam Ilahi* yang diterbitkan RaSAIL Media Group (Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner), Semarang pada November 2022. Sedangkan ulasan yang berasal dari internet adalah kanal *website* kajian Islam seperti *Alif.id* maupun *NU Online*. Kemudian yang berasal dari seminar adalah tayangan acara “Bedah Tafsir Al-Bayan” yang dapat diakses melalui kanal *YouTube FUHUM Learning Center – UIN Walisongo*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan wawancara, yakni mengumpulkan dan menelaah beberapa karya tafsir yang serupa dengan tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah yang telah melalui proses penelitian dan juga menghimpun informasi yang dihasilkan dari wawancara kepada pengarang dan pihak yang terlibat dalam proses penulisan karya tafsir tersebut.

Penulis memiliki dua tahapan dalam pengumpulan data, yaitu, 1) mengumpulkan informasi mengenai latar belakang penulisan tafsir dan biografi penulis yang didapatkan melalui proses wawancara dan mengkaji kitab tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah untuk mengetahui pola penulisan dan penafsiran yang dilakukan pengarang, dan 2) memetakan hasil kajian ke dalam langkah konseptual berdasarkan pemetaan

metodologi Islah Gusmian untuk membantu proses analisis metodologi tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* karya KH. Shodiq Hamzah.

4. Teknik Analisis Data

Sebagaimana jenis penelitian yang diuraikan di atas, maka disini penulis perlu menguraikan teknik analisis data dengan beberapa langkah kongkret menggunakan metode deskriptif-analisis. *Pertama*, penulis akan memotret gambaran umum tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*, baik dari biografi mufasir maupun latar belakang penulisan tafsir. Demikian untuk mengenalkan sekaligus menjadi sumber analisis penulis agar metodologi tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* dapat diketahui secara lengkap berdasarkan pemaparan objek kajian.

Kedua, penulis akan menganalisis model penyajian dan teknik penulisan tafsir yang dilakukan KH. Shodiq Hamzah terhadap karyanya *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* untuk mengetahui peta metodologi tafsir ditinjau dari aspek penulisannya, yakni (1) sistematika penyajian tafsir, (2) bentuk penyajian tafsir, (3) gaya bahasa penulisan tafsir, (4) bentuk penulisan tafsir, (5) sifat mufasir, (6) keilmuan mufasir, (7) asal-usul literatur tafsir, dan (8) sumber-sumber rujukan.

Ketiga, penulis akan menganalisis dan mengkaji biografi pengarang secara komprehensif untuk menguraikan tinjauan hermeneutik atas karya tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*, yakni (1) metode tafsir, (2) nuansa tafsir, dan (3) pendekatan tafsir. Kemudian agar penelitian memiliki nilai kuat, penulis akan

berusaha memverifikasinya dalam bentuk konfirmasi langsung kepada pengarang dan sejumlah santrinya.

